

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK NEGERI 3 BUTON

Jafar

(STAI Rawa Aopa Konawe Selatan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) profil kemandirian anak usia dini TK Negeri 3 Buton, (2) peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 3 Buton, dan (3) peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 3 Buton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) profil kemandirian anak usia dini kelas B4 di TK Negeri 3 Buton secara umum berkembang sesuai harapan ditunjukkan pada anak yang mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman; (2) peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 3 Buton adalah melakukan komunikasi yang aktif dengan orang tua, memberikan motivasi/pemahaman positif kepada anak, memberikan reward/penegasan untuk membangkitkan semangat anak, melakukan pendekatan pada anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan teman; dan (3) peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri 3 Buton adalah memberikan contoh dan memberikan pembiasaan dan pengulangan kegiatan kemandirian kepada anak secara konsisten.

Kata Kunci: Peran guru; metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya, memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan anak berlangsung secara terus menerus dan semua aspek saling mempengaruhi karena hasil dari tahap sebelumnya yang merupakan syarat dari perkembangan selanjutnya. Banyak orangtua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan anak usia dini.¹

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Usia tersebut merupakan usia emas (*golden age*) dimana pada masa ini anak harus meningkatkan seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya.²

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kemandirian. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Desmita menyatakan bahwa mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan dalam kehidupan anak.³ Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orangtua maupun guru akan lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman karakter mandiri.⁴

Kemandirian remaja di Indonesia pada saat ini, umumnya memiliki sifat seperti anak tidak memiliki prinsip, hanya ikut-ikutan dalam memilih/melakukan sesuatu, tidak percaya atas kemampuannya, kegiatan pribadi di rumah masih dibantu oleh orang tua, dan lain-lain. Kemandirian remaja yang kurang dalam kesadaran diri tentang kewajibannya akan mengakibatkan anak menjadi malas dan tidak memiliki kemandirian yang baik. Adanya permasalahan kemandirian pada remaja di Indonesia tersebut perlu dilakukan penanganan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa yang terbaik dalam mengembangkan

¹ Mukhtar Lafif, Zukhraina, et.al, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 22.

² Daviq Chairilisyah, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini" PAUD Lectura: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No. 1, Oktober 2019, 89

³ Ibid., 89

⁴ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 43.

seluruh potensi pada diri anak. Sehingga saat memasuki usia remaja kemandirian pada anak sudah tertanam dengan baik.⁵

Usia dini adalah masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak usia dini. Kemandirian ialah karakter yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh anak sejak usia dini. Memiliki pribadi mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan manusia, terutama di awal usia anak. Kemandirian harus ditingkatkan dan dilatih sejak usia dini agar kedepannya anak mampu menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi secara sendiri. Perkembangan potensi dan kemandirian anak seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan kesiapan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan zaman.⁶

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia.⁷

Menurut Syamsu Yusuf, kemandirian yang dapat disebut juga *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Winnicot mengungkapkan bahwa anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tak terduga. Anak usia dini akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka untuk tidur. Semua kegiatan tersebut harus mereka pilih dan merupakan kebutuhan fisik mereka. Pendapat Winnicot tersebut sangat dimungkinkan sekali jika anak usia dini dapat memiliki karakter mandiri. Karakter mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur ketrampilan dan bergaul dengan orang lain.⁸

Guru sebagai pengganti peran orangtua ketika anak sedang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak khususnya dalam mengembangkan dan membentuk kemandirian anak usia

⁵ Tri Amarto dan Sumaryati. "Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban Sebagai Anak". *Jurnal Citizenship*. Vol 4 No 1, Juli 2014, 2.

⁶ Chairilisyah, *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini*, 90.

⁷ Martinis dan Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Press, 2019), 59.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 29-31.

dini. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹ Menurut Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal tersebut sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan untuk mendorong siswanya menguasai alat belajar, memotivasi siswanya untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Guru sebagai pembimbing harus memberikan bimbingan, bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.¹¹

Tugas guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru adalah pemimpin utama yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibebankan. Hal tersebut sangat penting bagi guru untuk berupaya melatih karakter kemandirian anak. Menurut Djamarah, guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹²

Guru di TK Negeri 3 Buton selalu melakukan pembiasaan kemandirian kepada anak sejak awal masuk di TK. Pembiasaan kegiatan kemandirian yang diberikan kepada anak seperti, melepas sepatu sendiri, meletakkan sepatu di rak, meletakkan tas dengan rapi, memilih kegiatan pembelajaran, merapikan alat tulis yang telah dipakai, merapikan alat permainan di rak, melakukan kegiatan ke kamar mandi secara mandiri, tidak ditunggu oleh orangtua saat di sekolah, dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Dengan guru melakukan pembiasaan kemandirian pada anak, menjadikan kemandirian anak tertanam dengan baik sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Negeri 3 Buton dan guru kelas, peneliti menemukan masih terdapat anak di TK Negeri 3 Buton yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang, seperti terdapat anak yang masih belum bisa melakukan tugasnya secara mandiri, jika diberi intruksi atau diberi arahan oleh guru tidak dilakukan, tidak

⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indragiri, 2019), 6.

¹⁰ Heriyansyah. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah". *Jurnal Manajemen*

¹¹ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesiona* (Yogyakarta: PustakaBaru Press, 2017), 21.

¹² Ardianti, Marwari, Lukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*

mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kurang mampu berkomunikasi terhadap teman dan orang di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisis proses dan proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, masyarakat, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni, dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁵³ Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alam sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal esensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa.⁹⁵ Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak perlu diberikan stimulus sesuai dengan tahap usia anak, sehingga kelak anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Salah satu perkembangan yang harus ditanamkan pada diri anak yaitu karakter mandiri. Menurut Bachrudin Musthafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pilihannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.⁹⁶ Hasil penelitian di kelas B TK Negeri 3 Buton kemandirian anak sudah dalam kategori berkembang sesuai harapan. Namun, masih terdapat dua anak yang kemandiriannya belum berkembang dengan baik dan masih dibawah kemampuan teman-temannya sehingga perlu bimbingan dari guru. Berdasarkan indikator tingkat kemandirian anak yang dilihat dari hasil observasi, kemandirian anak di kelas B pada kategori berkembang sesuai harapan pada aspek percaya pada diri sendiri, motivasi intrinsik yang tinggi, berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, tanggung jawab atas konsekuensi yang dipilih, menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak ketergantungan pada orang lain.

Kemandirian pada kelas B seperti, anak yang mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri seperti melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman. Kemandirian anak yang masih kurang pada kelas B seperti, terdapat anak yang masih belum bisa melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri sehingga anak selalu memakai *pampers* saat disekolah, tidak merapikan mainan yang telah dipakai, tidak merapikan alat tulis yang telah dipakai, sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, dan selalu tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.⁹⁷ Kemandirian pada kelas B sudah dalam tahap berkembang sesuai harapan, namun masih perlu bimbingan dari orangtua dan guru. Alasan terdapat anak yang kemandirian masih dibawah teman- temannya karena, masa transisi dari kelas A menuju kelas B, saat di rumah terlalu dimanja, orang tua terlalu sering melarang anak, kurangnya pembiasaan saat di rumah, dan merasa minder dengan teman disekitar. Menurut Chaplin, otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri.⁹⁸ Selaras dengan teori Chaplin bahwa otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, salah satu alasan kurangnya kemandirian pada anak yaitu karena saat di rumah orang tua terlalu sering melarang anak sehingga anak memiliki pribadi yang ragu dalam menentukan pilihannya sendiri, yang menyebabkan anak memiliki karakter mandiri yang kurang. Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian anak tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak.⁹⁹ Keluarga atau orangtua di rumah juga memiliki peranan penting dalam kemandirian anak, jika pola asuh yang digunakan orang tua tidak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, maka dapat menghambat perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak bisa terjadi karena dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Pada anak yang kemandiriannya kurang di TK Negeri 3 Buton dikarenakan masa transisi dari kelas A menuju kelas B, saat di rumah terlalu dimanja, orang tua terlalu sering melarang anak, kurangnya pembiasaan saat di rumah, dan merasa minder dengan teman disekitar. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian anak yaitu rasa cinta dan kasih sayang, orang tua yang terlalu menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak sehingga terlalu memanjakan maka dapat menjadikan anak kurang mandiri. Pola asuh orang tua juga faktor eksternal yang menyebabkan kemandirian anak tidak berkembang dengan maksimal, pola asuh orang tua berperan penting dalam kemandirian

anak. orang tua yang terlalu mengekang dan sering melarang anaknya maka menjadikan anak tidak bisa mengekspresikan yang ingin anak lakukan. Pembiasaan saat di rumah juga sangat penting dilakukan di rumah oleh orangtua, sehingga orang tua pemegang faktor terpenting dalam kemandirian anak.

Tujuan yang ingin dicapai TK Negeri 3 Buton dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu mengacu pada program dan tujuan PAUD, melatih anak untuk mandiri. Bekal kemandirian saat di jenjang TK sangat penting, agar saat memasuki jenjang berikutnya anak memiliki kesiapan kemandirian yang matang. Sehingga dapat melakukan berbagai tugasnya tanpa bantuan guru saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Meningkatkan kemandirian pada anak juga harus disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Perkembangan anak harus disesuaikan dengan tahapan usia anak dan tidak boleh dipaksakan untuk menguasai sesuatu sebelum usianya.

Berdasarkan paparan di atas, kemandirian di kelas B sudah pada tahap berkembang sesuai harapan namun belum maksimal dikarenakan masih terdapat anak yang kemandiriannya di bawah teman-temannya sehingga masih memerlukan bimbingan dari guru dan orangtua. Kemandirian yang telah dimiliki di kelas B4 seperti, mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri seperti melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di kelas B4 TK Negeri 3 Buton adalah sebagai berikut:

- a. Guru membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua, mencari tahu akar dari permasalahan yang dialami anak sehingga menyebabkan anak kurang berperilaku mandiri.
- b. Guru memberikan motivasi dan pemahaman positif kepada anak agar anak mampu melakukan tugas-tugasnya secara mandiri.
- c. Guru memberikan reward dan penegasan untuk membangkitkan semangat anak dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru.
- d. Guru melakukan pendekatan pada anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan teman, dengan terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Shilpy. Octavia. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Achadah, Alif. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nahdhotul Ulama Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam*. Vol X No. 2 April 2019, 365. Diakses pada tanggal 6/01/2021.
- ukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*". 30 Agustus 2016. Diakses pada tanggal 4/02/2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ardianti, Marwari, dan Lukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*". 30 Agustus 2016.
- Chairilisyah, David. "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini" PAUD Lectura: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No. 1, Oktober 2019.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak, 2015.
- H.E Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Heriyansyah. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 1 no 1, Januari 2018.
- Husein, Latifah. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Singgi Pustaka Indonesia: 2012.
- Mukhtar Lafif, Zukhraina, dll. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019.
- Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khoirida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mulyasa. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Kasara, 2013.
- Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain". *Jurnal Ilmiah Guru COPE*. No. 2. November 2014.
- Rifky. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Pesrta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 2 No 1 April 2020, 87. Diakses pada tanggal 6/01/2021.
- Rohmah, Umi. "Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini". *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 4 No 1. Juni 2018.

- Sardiman. *Interkasi Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014. Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri, 2019.
- Selfi Lailiyatul Iftitah dan Mohammad Kosim. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Shabir, M. "Kedudukan Guru sebagai Pendidik" *Auladina*. Vol 2 No 2. Desember 2016.
- Shilpy A. Octavia. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung : STAI Muhammadiyah, 2008.
- Siti Maemunawati dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Pembelajaran*. Banten: Media Karya, 2020.
- Skripsi. Ika Tri Wulandari, "*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*", (IAIN Salatiga, 2019).
- Skripsi. Rosyidah Nurul Ismah, "*Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro*", (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).
- Skripsi. Nur Arsiyah, "*Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Muda I IKKT Palmerah Jakarta Barat*", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Akasara, 2017.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.